



رامفق سرنقاو

RAMPAK SERANTAU



RAMPAK SERANTAU

Penasihat

Tuan Haji Abdul Adzis Abas

Ketua Editor

Fauzilahyatun Mustafa

Editor Bersama

Nurhidayah Mohd Hamid (*Malaysia*)

Siti Haslina Subaker (*Malaysia*)

Zalimah Yahaya (*Malaysia*)

Rosmiza Ismail (*Malaysia*)

Ruziati Abdul Rani (*Malaysia*)

Dr. Ganjar Harimansyah (*Indonesia*)

Dr. Hajah Dayang Fatimah Haji Awang Chuchu
(*Brunei Darussalam*)

Penyelaras Bersama

Mohd. Fadzli Tajuid
(*Malaysia*)

Dr. Dora Amalia
(*Indonesia*)

Dayang Hajah Zainab Haji Mat Daud
(*Brunei Darussalam*)

KANDUNGAN

1. **Jenis Lakuan Pertuturan dalam Komunikasi Lisan** 1
Amir Juhari dan Profesor Madya Dr. Zaitul Azma Zainon Hamzah
(Malaysia)
2. **Penilaian Semula Sebutan Baku Bahasa Melayu Berdasarkan Aspek Fonetik dan Fonologi** 23
Saidatul Faiqah Samasu, Profesor Madya Dr. Adi Yasran Abdul Aziz, Profesor Emeritus Dr. Hashim Musa dan Yap Ngee Thai
(Malaysia)
3. **Strategi Pembelajaran Bahasa Melayu sebagai Bahasa Kedua** 49
Noor Zila Md. Yusuf dan Dr. Vijayaletchumy Subramaniam
(Malaysia)
4. **Perubahan Fungsi Keluarga Melayu di Bandar: Satu Kajian Kes di Kampung** 74

Kerinci, Kuala Lumpur

HanXiao@Indah dan Yaacob Harun
(Malaysia)

5. **Ayam dalam Peribahasa Melayu: Lambang Keintelektualan Masyarakat** 90
Wan Norasikin Wan Ismail, Prosefor Dr. A. Latif Samian dan Nazri Muslim
(Malaysia)
6. **Taburan Ostrakod Bentik di dalam Sedimen Permukaan Sekitar Delta Sungai Kelantan, Kelantan, Malaysia** 120
Noraswana Nor Faiz, Ramlan Omar dan Muhammad Hanif Abdul Rahim
(Malaysia)
7. **Rawatan Kesihatan Berasaskan Perubatan Alternatif Islam: Persepsi Masyarakat di Malaysia** 142
Mohd Farhan Md Ariffin, Khadher Ahmad, Muhammad Ikhlas Rosele dan Mohamad Zaim Ismail
(Malaysia)
8. **Bahasa Jawa Logat Banyumas** 178
Suwartono
(Indonesia)
9. **Kekoheesian Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron (Sebuah Analisis Wacana)** 192
Pipit Dwi Komariah
(Indonesia)

10. **Pendidikan Islam dan Pendidikan Surau** 205
dalam *Cerita Tuanku Pancuran Rawang*
Karya Sj. B. Maradjo
Erlis Nur Mujiningsih
(Indonesia)
11. **Pengenalan Diri dan Pencarian Tuhan** 227
dalam Novel *Dia dan Nya* Karya Sutung
Umar Rs
Sastri Sunarti
(Indonesia)
12. **Sastra Lisan Kabanti: Dari Tradisi ke** 247
Industri Kreatif
Asrif
(Indonesia)
13. **Metafora, Ikonisitas, Simbolisasi, dan** 272
Semiosis dalam "Ayam Kampus"
Nur Azizah
(Indonesia)
14. **Mantra Dayak Maanyan: Kajian** 285
Strukturalisme – Semiotik
Elis Setiati
(Indonesia)
15. **Struktur Ayat Pasif Bahasa Belait** 309
Siti Ifwah Fauzani Awang Haji Chuchu
(Brunei Darussalam)
16. **Kontak Bahasa: Laras Bahasa Iklan Warga** 336
Asing di Negara Brunei Darussalam
Dr. Hajah Dayang Fatimah Haji Awang

Kandungan

- Chuchu dan Rabiahtul Husna Haji Abd
Rahim@Seri Kula
(Brunei Darussalam)
17. **Menghina Mahkamah: Kepentingan** 369
Mematuhi Perintah Mahkamah
Datin Paduka Hajah Intan Haji Mohd Kassim
dan Mohammad Shahray Zulkifli
(Brunei Darussalam)
18. **Pemahaman Zakat Harta dan Jenis *Awqaf*** 395
di Brunei Darussalam
Awangku Dr. Haji Md. Hasnol Alwee
Pengiran Md. Salleh
(Brunei Darussalam)
19. **Memperkukuh Peranan Bahasa Melayu** 441
Sebagai Penghela dan Wahana Teknologi
Profesor Madya Dr. Hjh Zohrah Haji Sulaiman
(Brunei Darussalam)
20. **Penggunaan Istilah Mabbim dalam** 464
Kurikulum Bahasa Melayu Peringkat
Sekolah Rendah di Negara Brunei
Darussalam
Ahmad Shah Tamami@ Hj Tamam
(Brunei Darussalam)
21. **Trend Perniagaan Kecil dan Sedahana di** 487
Brunei Darussalam
Norati Bakar
(Brunei Darussalam)

BAHASA JAWA LOGAT BANYUMAS

Suwartono
(Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola fonologis bahasa Jawa logat Banyumas. Fokus penelitian ini adalah pada fonem dialek karena fonem adalah konsep yang paling mendasar dalam fonologi dan aspek fonologis termudah untuk mengidentifikasi. Logat Banyumas dipilih karena keunikannya. Pertama, dikatakan unik karena merupakan satu-satunya dialek di Jawa yang menganggap tidak ada stratifikasi sosial. Kedua, dikatakan unik karena logat ini sampai batas tertentu terdengar berbeda daripada logat bahasa Jawa yang lain.

Kata kunci: logat Banyumas, dialek, bahasa Jawa

Abstract

This study is aimed at formulating the phonological patterns of Banyumas-accent Javanese. The focus of the study is on the dialect phonemes because phoneme is the most fundamental concept within language phonology and a phonological aspect that is the easiest to identify. Banyumas accent is chosen because of its uniqueness. Firstly, it is said to be unique because it is the only dialect in Javanese which considers no social stratification. Secondly, it is said to be unique because to some extent it sounds different from the rest.

Keywords: *Banyumas accent, dialect, Javanese*

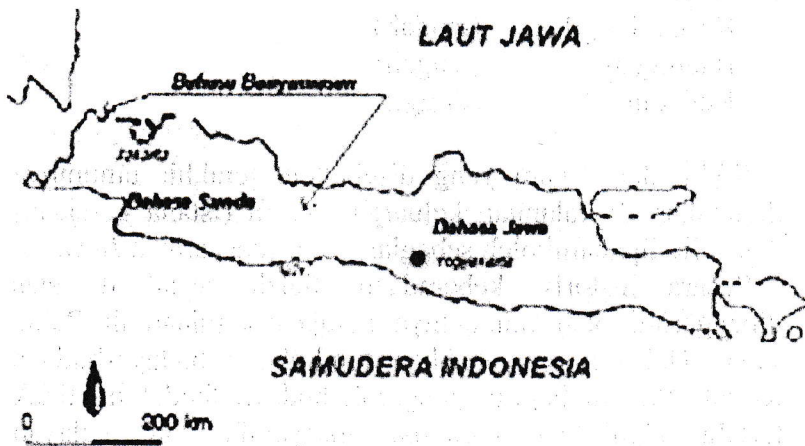
PENGENALAN

Dalam konteks alamiah, bahasa adalah lisan, yaitu perilaku verbal yang berpola. Di mana pun di dunia ini manusia normal pasti memiliki satu atau lebih bahasa bermedia bunyi (*speech*) untuk berkomunikasi dengan sesamanya, meskipun belum tentu mengenal sistem tulisan. Bunyi (*sounds*) dalam sesuatu bahasa memiliki sistemnya yang khas, bukan sesuatu yang acak. Oleh sebab itu, kita akan mengalami kesulitan untuk memahami atau bahkan tidak memahami sama sekali apa-apa yang dituturkan oleh seseorang apabila kita tidak mengenali sistem bunyi bahasa yang digunakan oleh orang itu. Kadangkala, meskipun kita telah menguasai sistem bunyi bahasa tertentu, kita masih harus mengerutkan dahi ketika menyimak penuturnya karena ragam atau dialek bahasa yang digunakan oleh penuturnya berbeda daripada yang biasa kita gunakan.

Salah satu aspek yang membedakan ragam bahasa adalah logat atau cara penuturnya berucap. Melalui logat, sesuatu dialek dapat dikenali dengan cukup mudah. Bahasa Indonesia variasi Bali dengan mudah dikenali dengan pelafalan bunyi /t/ yang tipikal oleh penuturnya, sebagai bentuk interferensi bahasa daerah. Bahasa Inggris dialek Amerika (*American English*) berbeda daripada dialek Inggris (*British English*) dengan mudah dikenali berdasarkan cara penuturnya mengucapkan bunyi dalam spektrum yang lebih luas, misalnya pelafalan bunyi /t/ pada akhir kata, bunyi vokal dan vokal rangkap seperti /au/ yang diperlawankan dengan /u/, dan penggandengan bunyi antarkata. Penutur bahasa Inggris yang berasal dari Australia sangat mudah dikenali dengan lafal /ai/ untuk setiap bunyi /ei/ dalam bahasa Inggris ragam baku. Demikian pula dalam bahasa Jawa, dialek Banyumas sangat mudah dikenali dengan logat dan sebagian fonemnya yang berbeda daripada dialek-dialek lainnya.

Mengenali logat dalam bahasa tertentu membantu kelancaran komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur (*speech event*). Mengenali logat-logat bahasa berarti juga membuka diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa tertentu dengan seutuhnya. Sesuatu fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah sebaran penggunaan bahasa tertentu kerap kali mencakup wilayah yang luas, termasuk melintasi batas-batas alam seperti gunung, sungai, laut, dan bahkan samudra, yang memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran sistem bunyi dalam sesuatu bahasa oleh penggunanya.

Berdasarkan huraian tersebut, logat sebagai salah satu fitur yang menandai dialek tertentu, selain perbendaharaan kata, menarik untuk diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji logat yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek Banyumas. Dialek yang dikenal dengan sebutan *ngapak-ngapak* (dengan bunyi /k/ diucapkan seperti yang terdapat dalam kata bahasa Indonesia "kaku" atau bahasa Inggris "*silky*") ini termasuk dalam dialek-dialek serupa dalam bahasa Jawa di wilayah Jawa bagian barat lainnya, yaitu dialek Banten, dialek Indramayu-Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumas, dialek Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas). Sebaran penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas meliputi wilayah yang cukup luas (<http://id.wikipedia.org>). Peta yang berikut menunjukkan distribusi penutur bahasa Jawa dialek Banyumas.



Peta 1 Peta sebaran penutur dialek Banyumas.

Dialek Banyumas biasanya diperbandingkan dengan kelompok dialek bahasa Jawa baku yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, yaitu dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelen, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati, dialek Blora, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dan dialek Madiun. Antara semua dialek tersebut, dialek Surakarta dan Yogyakarta selama ini dinilai sebagai acuan kebakuan bahasa Jawa.

Dari perspektif sosiologis, dialek sosial dalam bahasa Jawa yang kental dengan situasi diglosia dapat digolongkan ke dalam ragam-ragam yang berikut:

1. Ngoko
Ngoko andap (rendah)
Madya (tengah)
Madyantara (tinggi)

2. Krama
Krama Inggil (rendah)
Bagongan (tengah)
Kedaton (tinggi)

Kedua-dua ragam yang disebutkan terakhir umumnya digunakan di kalangan keluarga Kraton (istana kerajaan) dan sulit dipahami oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Secara historis, keberadaan dialek sosial di atas dipengaruhi oleh munculnya kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Hal ini menyebabkan tumbuhnya budaya-budaya feodal. Namun begitu, pengaruh budaya feodal ini tidak terlalu signifikan menerpa masyarakat di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Oleh karena itu, selain tidak mengenal dialek sosial sebagaimana tersirat dalam kutipan yang berikut (<http://map-bms.wikipedia>):

... Kuwe mau ya keton sekang basa sing dituturaken, basa Banyumasan sing hakekate ora mengenal tingkatan status sosial. Nganggo basa alus (kromo) asline jane serapan sekang budaya wetanan, kuwe akibat interaksi intensif karo masyarakat Jawa liyane ...

(Itu tadi terlihat dari bahasa yang dituturkan, bahasa Jawa dialek Banyumas yang hakikatnya tidak mengenal tingkatan sosial. Menggunakan bahasa halus (krama) sebenarnya hanyalah pinjaman dari budaya timur (wetanan = baku), sebagai konsekuensi interaksi intensif dengan masyarakat Jawa lainnya).

Pada tahap perkembangan bahasa Jawa pada era moden ini, bahasa Jawa dialek Banyumas memperlihatkan perbedaan mencolok daripada bahasa Jawa umumnya. Sehingga, dalam masyarakat Banyumas timbul istilah *bandhekan* atau *wetanan* (timur) yang mengacu kepada pemakaian bahasa Jawa ragam baku. Menurut Koderi

(salah seorang pakar budaya dan bahasa Jawa dialek Banyumas), kata *bandhek* secara morfologis berasal daripada kata *gandhek* yang berarti pesuruh. Dulunya para pesuruh diutus oleh Raja dari wilayah timur (Surakarta atau Yogyakarta) pergi ke daerah Banyumas yang ada di sebelah barat wilayah Jawa Tengah. Para pesuruh ini tentu saja menggunakan bahasa Jawa ragam baku, yang memang terdengar berbeda di telinga para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas.

Bahasa Jawa dialek Banyumas tidak mengenal strata sosial dan umumnya menggunakan ragam *ngoko*, khususnya *ngoko andap*. Diperkirakan jumlah penutur bahasa Jawa ragam *ngoko andap* terbanyak antara penutur bahasa Jawa secara keseluruhan. Hal ini senada dengan pernyataan daripada sumber yang berikut, bahwa "tidak semua penutur bahasa Jawa mengenal semuanya. Biasanya mereka hanya mengenal *ngoko* dan sejenis *madya*" (<http://id.wikipedia.org/wiki/BahasaJawa>).

LOGAT BANYUMAS

Hal paling fundamental dalam pelafalan bahasa adalah konsep fonem. Di samping itu, fonem merupakan aspek fonologis bahasa yang paling mudah diidentifikasi dan dideskripsikan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah penelitian ini difokuskan pada kajian fonem.

Fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang mampu membedakan arti, umpamanya bahasa Inggris *wood* dan *food*. Fonem terdiri daripada bunyi-bunyi vokal yang disimbulkan sebagai a, i, u, dan bunyi konsonan yang disimbulkan sebagai p, l, s, dst. Untuk membantu pemahaman tentang bagaimana bunyi-bunyi bahasa diucapkan, khususnya yang asing bagi penutur bahasa tertentu, diperlukan adanya deskripsi cara pelafalan (*manners of articulation*), bukan sekadar simbol-simbol seperti di atas. Itulah sebabnya, dikenal adanya istilah-

2. Krama
Krama Inggil (rendah)
Bagongan (tengah)
Kedaton (tinggi)

Kedua-dua ragam yang disebutkan terakhir umumnya digunakan di kalangan keluarga Kraton (istana kerajaan) dan sulit dipahami oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Secara historis, keberadaan dialek sosial di atas dipengaruhi oleh munculnya kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Hal ini menyebabkan tumbuhnya budaya-budaya feodal. Namun begitu, pengaruh budaya feodal ini tidak terlalu signifikan menerpa masyarakat di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Oleh karena itu, selain tidak mengenal dialek sosial sebagaimana tersirat dalam kutipan yang berikut (<http://map-bms.wikipedia>):

... Kuwe mau ya keton sekang basa sing dituturaken, basa Banyumasan sing hakekate ora mengenal tingkatan status sosial. Nganggo basa alus (kromo) asline jane serapan sekang budaya wetanan, kuwe akibat interaksi intensif karo masyarakat Jawa liyane ...

(Itu tadi terlihat dari bahasa yang dituturkan, bahasa Jawa dialek Banyumas yang hakikatnya tidak mengenal tingkatan sosial. Menggunakan bahasa halus (krama) sebenarnya hanyalah pinjaman dari budaya timur (wetanan = baku), sebagai konsekuensi interaksi intensif dengan masyarakat Jawa lainnya).

Pada tahap perkembangan bahasa Jawa pada era moden ini, bahasa Jawa dialek Banyumas memperlihatkan perbedaan mencolok daripada bahasa Jawa umumnya. Sehingga, dalam masyarakat Banyumas timbul istilah *bandhekan* atau *wetanan* (timur) yang mengacu kepada pemakaian bahasa Jawa ragam baku. Menurut Koderi

istilah, seperti *stop (oral stop, nasal stop)*, *fricative*, *lateral*, serta dan *front vowels*, *back vowels*, dan *lip rounding* (Ladefoged, 1975).

Bahasa Jawa baku, yaitu yang didasarkan pada dialek Jawa Tengah, terutama yang digunakan di sekitar kota Surakarta (Sala) dan Yogyakarta memiliki fonem-fonem yang berikut:

Bunyi vokal

Depan	Tengah	Belakang
i		u
e	ə	o
ɛ		ɔ
	a	

Bunyi konsonan

	Labial	Dental	Alveo- lar	Retro- fleks	Palatal	Velar	Glotal
Eksplisif	p, b	t, d		t̡, d̡	tʃ, dʒ	k, g	ʔ
Frikatif			s	S			H
Likuida dan semivokal	w	l	r		j		
Sengau	m	n		ŋ	ɲ	ŋ	

Semua vokal kecuali /ə/, memiliki alofon. Fonem /a/ pada posisi tertutup dilafalkan sebagai /a/, namun pada posisi terbuka sebagai ɔ. Contoh: "lara" (sakit) dilafalkan sebagai /lɔrɔ/, tetapi "larane" (sakitnya) dilafalkan sebagai /larane/.

Fonem /i/ pada posisi terbuka dilafalkan sebagai /i/, namun pada posisi tertutup lafalnya kurang lebih mirip /e/. Contoh: "panci" dilafalkan sebagai /panci/, sementara "kancil" kurang lebih dilafalkan sebagai /kancil/.

Fonem /u/ pada posisi terbuka dilafalkan sebagai /u/, namun pada posisi tertutup diucapkan kurang lebih mirip

/o/. Contoh: "wulu" (bulu) diucapkan sebagai /wulu/, tetapi "tuyul" (tuyul) kurang lebih dilafalkan sebagai /tuyol/. Fonem /e/ pada posisi terbuka dilafalkan tetap sebagai /e/, namun pada posisi tertutup diucapkan sebagai /ɛ/. Contoh: "lele" (jenis ikan tertentu) dilafalkan sebagai /lele/, sementara "bebek" (itik) dilafalkan sebagai /bebeʔ/.

Fonem /o/ pada posisi terbuka dilafalkan tetap sebagai /o/, namun pada posisi tertutup sebagai /ɔ/. Contoh: "loro" (dua) dilafalkan sebagai /loro/, tetapi "boloŋ" (berlubang) dilafalkan sebagai /boloŋ/.

Fonem /k/ memiliki sebuah alofon. Pada posisi terakhir, dilafalkan sebagai /ʔ/. Bagi mereka yang akrab dengan fonem-fonem bahasa Arab, fonem /ʔ/ ini dapat disejajarkan dengan cara melafalkan konsonan ء atau simbol ء dalam bahasa Indonesia (Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al Hikmah"), umpamanya kata "mu'min". Sedangkan pada posisi tengah (*mid-position*) dan awal (*initial position*) tetap sebagai /k/.

Fonem /n/ memiliki dua alofon. Pada posisi awal atau tengah apabila berada di depan fonem eksplosiva palatal atau retrofleks, fonem sengau ini akan berubah menjadi fonem homorgan. Kemudian, apabila fonem /n/ mengikuti sebuah /r/, akan menjadi /ŋ/ (fonem sengau retrofleks). Contoh: "rubungan" (berkumpulnya orang) dilafalkan sebagai /rubuŋan/, lalu "andap" (merendah) dilafalkan sebagai /aŋdap/. Kata "warna" dilafalkan sebagai /wa'rnaʔ/. Fonem ini diperkirakan tidak atau kurang berpotensi menimbulkan masalah pengucapan, sebab dalam banyak bahasa bunyi ini relatif sama dalam pengucapannya.

Fonem /s/ memiliki satu alofon. Apabila /s/ mengikuti fonem /r/ atau berada di depan fonem eksplosiva retrofleks, maka akan direalisasikan sebagai /s/. Contoh: "warsa" dilafalkan sebagai /wa'rsaʔ/, lalu "estu" (sungguh) dilafalkan sebagai /estu/. Fonem ini juga relatif universal, sehingga tidak berpotensi bermasalah.

METODE

Penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah logat bahasa Jawa dialek Banyumas. Adapun fokus penelitiannya adalah pada aspek fonem.

Data dihimpun melalui perekaman penggalan percakapan wajar. Peristiwa tutur yang direkam berlangsung dalam situasi pemilihan Kepala Desa di sebuah desa di wilayah Banyumas. Data yang terkumpul dianalisis dengan prosedur yang berikut. Pertama-tama, rekaman diputar berulang-ulang untuk menemukan fonem-fonem yang membedakan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa ragam baku. Peneliti sendiri berasal dari daerah Rembang yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dialek baku. Hingga tamat Sekolah Menengah Atas, mereka tinggal di kota itu dan tinggal cukup lama di Surakarta (kurang lebih 10 tahun). Hal ini dapat membantu dalam identifikasi fonem-fonem yang berbeda antara yang terdapat dalam dialek Banyumas dengan ragam baku. Tuturan-tuturan yang mengandung fonem berlainan ini kemudian ditranskripsikan. Dengan bantuan literatur tentang deskripsi cara melafalkan bunyi (*manners of articulation*) selanjutnya fonem-fonem yang berbeda dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bunyi /é/ pada Suku Kata Akhir

Sebagai ilustrasi, bunyi vokal yang dimaksudkan ini setara dengan bunyi vokal pada suku kata kedua kata-kata yang berikut: "pendek", "Dieng", "piket" yang relatif jarang-jarang dijumpai dalam bahasa Indonesia, tetapi tergolong sering diucapkan oleh penutur bahasa Jawa umumnya. Namun, bunyi yang dibahas di sini adalah yang kemunculannya tidak lazim dalam bahasa Jawa baku. Perhatikan petikan ujaran seorang penutur yang berikut ini:

B (agyo) : ... ya paling ora kuwe bangsa setengah bahu.
(...ya paling tidak itu sekitar setengah bahu).
"bahu" adalah satuan/ukuran luas, misalnya
untuk sawah.

Dalam bahasa Jawa baku, bunyi /é/ yang mengakhiri kata "kuwe" tersebut di atas adalah bunyi /i/ yang direpresentasikan dalam ejaan i pula, yaitu "kuwi". Kecenderungan bunyi /é/ pada posisi suku kata akhir ini lebih kerap lagi dijumpai pada kata-kata berakhiran dengan bunyi /e/ yang dieja dengan huruf e pula seperti "mboké" (ibunya), "kepriwe" (bagaimana), "dongen" (mestinya). Yang lebih menarik adalah jika bunyi yang dimaksudkan berada pada posisi terbuka (tidak langsung diikuti bunyi setelahnya), maka pelafalannya cenderung diiringi dengan bunyi /k/, misalnya "mboke" /mbokék/.

Tidak ada yang asing bagi penutur bahasa Jawa baku yang mendengar bunyi /é/ pada kata-kata seperti "pesek" (lawan kata "mancung" untuk hidung), "kethek" (kera), "melek" (mata melihat; tidak sedang terpejam), "kelek" (ketiak) sebab dalam posisi tertutup seperti ini tidak ada perbedaan cara melafalkan bunyi /é/ oleh penutur lintas wilayah pulau Jawa.

Bunyi /w/ voiced

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, bunyi konsonan /w/ memiliki dua varian. Pada posisi inisial dilafalkan secara *voiced*, seperti bunyi konsonan /w/ dalam bahasa Inggris, *wood* dan *wound*, sedangkan pada posisi noninisial dilafalkan secara *voiceless*. Perhatikan petikan yang berikut:

- B : ... wuled, wuled tukune ... (berat, berat untuk membelinya..)
R : Mulane dong Sus liwat ... (Makanya, ketika Sus lewat)

R : Mulane ...keri dewe. (Makanya...paling belakang)

Bunyi /w/ pada kata "wuled" yang diucapkan oleh B di atas berbeda daripada yang dilafalkan oleh R. Penutur asli Banyumas tersebut sangat khas dalam melafalkan bunyi /w/ pada posisi inisial tersebut di telinga peneliti. Penutur bahasa Jawa baku akan melafalkan bunyi tersebut secara *voiceless*, tanpa melihat posisinya. Tidak hairan jika bagi mereka lafal /w/ pada kata "wareg" (kenyang) atau "wolu" (delapan), misalnya, oleh warga Banyumas terdengar aneh.

Bunyi /k/ "Penuh"

Dalam bahasa Jawa ragam baku ada dua macam bunyi konsonan /k/ yang direpresentasikan dengan huruf k, yaitu velar /k/ dan glotal /ʔ/. Distribusi pemakaiannya adalah velar /k/ pada posisi nonfinal, sementara glotal /ʔ/ pada posisi final.

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, velar /k/ digunakan baik untuk posisi nonfinal mahupun final. Perhatikan:

B : ... mungkin thuk-thukan dah pernah, tapi ya ... (... mungkin bertemu langsung sudah pernah, tetapi ya...)

P : .. yoh ... nek ... nek isa biasa merintah ... (... yah ... kalau ... kalau bisa biasa memerintah...)

Kata-kata yang digunakan dalam kutipan tersebut merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. "thuk-thukan" diucapkan oleh penuturnya sebagai /thuk-thukan/, bukan /thu/-thu/an/. Jadi, "mbekayu" (ragam baku = /mba/ayu/) diucapkan /mbəkayu/ dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Demikian juga /k/ dalam "nek" (kalau), yang diucapkan sebagaimana /k/ dalam posisi inisial.

Bunyi /r/ "Berat"

B : ... kaya tau wèroh nang ndi ... (... sepertinya pernah tahu, di mana gitu ...)

Dalam dialek bahasa Jawa baku, bunyi konsonan /r/ dilafalkan secara "ringan" di manapun posisinya. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, bunyi yang sama lebih cenderung dilafalkan secara berat pada posisi noninisial. Jadi, dapat dibayangkan betapa mencoloknya perbedaan lafal kata "weroh" /wəroh/ oleh penutur bahasa Jawa asal Banyumas di telinga penutur bahasa Jawa ragam baku. Selain bunyi /w/, bunyi /r/ juga dilafalkan berat.

Bunyi /i/

P (rayit) : ... tapi kan ora olih, ora olih diilangi ...
(... tapi kan tidak boleh, tidak boleh dihilangkan ...)

Pelafalan bunyi vokal /i/ oleh masyarakat Banyumas merupakan pelafalan yang paling menarik perhatian penulis ketika pertama kali memasuki wilayah Banyumas. Penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dalam keadaan di luar sadar cenderung melafalkan bunyi /i/ untuk huruf i dalam posisi tertentu dalam versi tulisannya, yang dilafalkan lebih mirip bunyi /I/ bahasa Inggris oleh penutur bahasa Jawa ragam baku. Jadi, jika penutur bahasa Jawa umumnya mengucapkan kata "jengking" /jəŋkɪŋ/, maka penutur bahasa Jawa asal Banyumas melafalkannya sebagai /jəŋking/ dengan kualitas lafal bunyi /i/ sama dengan bunyi vokal panjang bahasa Inggris /i:/.

Itulah sebabnya, pelafalan bunyi /i/ tertulis i menjadi objek penelitian pertama penulis dalam menekuni minatnya di bidang fonologi. Penulis yang tinggal di tengah-tengah masyarakat Banyumas melakukan kajian interferensi bunyi

Bunyi /r/ "Berat"

B : ... kaya tau wèroh nang ndi ... (... sepertinya pernah tahu, di mana gitu ...)

Dalam dialek bahasa Jawa baku, bunyi konsonan /r/ dilafalkan secara "ringan" di manapun posisinya. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, bunyi yang sama lebih cenderung dilafalkan secara berat pada posisi noninisial. Jadi, dapat dibayangkan betapa mencoloknya perbedaan lafal kata "weroh" /wəroh/ oleh penutur bahasa Jawa asal Banyumas di telinga penutur bahasa Jawa ragam baku. Selain bunyi /w/, bunyi /r/ juga dilafalkan berat.

Bunyi /i/

P (rayit) : ... tapi kan ora olih, ora olih diilangi ...
(... tapi kan tidak boleh, tidak boleh dihilangkan ...)

Pelafalan bunyi vokal /i/ oleh masyarakat Banyumas merupakan pelafalan yang paling menarik perhatian penulis ketika pertama kali memasuki wilayah Banyumas. Penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dalam keadaan di luar sadar cenderung melafalkan bunyi /i/ untuk huruf i dalam posisi tertentu dalam versi tulisannya, yang dilafalkan lebih mirip bunyi /I/ bahasa Inggris oleh penutur bahasa Jawa ragam baku. Jadi, jika penutur bahasa Jawa umumnya mengucapkan kata "jengking" /jəŋkɪŋ/, maka penutur bahasa Jawa asal Banyumas melafalkannya sebagai /jəŋking/ dengan kualitas lafal bunyi /i/ sama dengan bunyi vokal panjang bahasa Inggris /i:/.

Itulah sebabnya, pelafalan bunyi /i/ tertulis i menjadi objek penelitian pertama penulis dalam menekuni minatnya di bidang fonologi. Penulis yang tinggal di tengah-tengah masyarakat Banyumas melakukan kajian interferensi bunyi

/i/ tertulis i dalam bahasa Jawa dialek Banyumas terhadap lafal bunyi /I/ tertulis i dalam bahasa Inggris (Suwartono, 1999).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat sejumlah fonem, khususnya fonem segmental berupa bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berbeda secara mencolok dibandingkan dengan yang terdapat dalam bahasa Jawa ragam baku. Perbedaan ini cukup mencirikan bahasa Jawa dialek Banyumas daripada ragam lainnya. Peneliti menyarankan peneliti lain agar melakukan kajian lanjutan, khususnya dalam aspek fonem suprasegmental. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karakteristik bahasa Jawa logat Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ladefoged, Peter, 1975. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Lyons, John, 2002. *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Neil, Dennis. "Language and Culture". (Atas Talian). Dimuat turun daripada <http://www.antro.palomar.edu/language/default.htm>.
- Robins, R. H., 1980. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman Group Ltd.
- Tatham, Mark. "Phonology and phonetics". <http://www.essex.ac.uk/speech/teaching-01/474/lg474-99-2b.html>, pada 7 Jun 2007.
- Wikipedia Indonesia. Sekang Wikipédia, Ènsiklopédhi Bébas basa Banyumasan: dhialék Banyumas, Tegal, Cirebon karo Jawa Serang/Banten lor, "Budaya Banyumasan". (Atas talian). Dimuat turun daripada http://www.map-bms.wikipedia.org/wiki/Budaya_Banyumasan.

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. "Dialek Banyumas". http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Banyumasan.
Dilayari pada 8 Jun 2007.

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. "Bahasa Jawa". http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa
pada 8 Jun 2007.

Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al Hikmah", *Terjemah Al Qur'an secara Lafzhiyah: Pemuntun bagi yang Belajar* (Jilid X). Jakarta.

Zamzani. "Kajian Fonotaktik Bahasa Indonesia" dlm. *Litera*,
Volume 5, Januari 2006.